

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Syifa Amin Widigdo, S.Ag., Ph.D.
NIM : 19780603201705113072

Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Erlin Socalina
NPM : 20150730106
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Naskah Ringkas : IMPLEMENTASI PEMAHAMAN KONSUMSI ISLAM
PADA PERILAKU KONSUMSI JAJANAN MASJID
JOESKARIYAN

Hasil Tes Turnitin* : 19%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 31 - Oktober - 2019

Mengetahui,
Dua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Maesjaroh M. A.

M. Syifa Amin Widigdo, Ph.D.

Menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**IMPLEMENTASI PEMAHAMAN KONSUMSI ISLAMI PADA PERILAKU
KONSUMSI JAMA'AH MASJID JOGOKARIYAN**

**IMPLEMENTATION OF ISLAMIC CONSUMPTION UNDERSTANDING
ON CONSUMPTION BEHAVIOR OF JAMA'AH JOGOKARIYAN
MOSQUE**

Erlin Socalina

M. Syifa Amin Widigdo. S.Ag., Ph.D.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55184.*

Email: erlinsocalina88@gmail.com

ABSTRAK

Manusia pada hakikatnya membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup dimana semakin tinggi kebutuhan, konsumsi juga akan semakin bertambah. Konsumsi setiap orang dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, gaya hidup, dan tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu, kebutuhan dan kegunaan atau manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsumsi Islami pada perilaku konsumsi Jama'ah Masjid Jogokaryan dan untuk mengetahui implementasi pemahaman konsumsi Islami pada perilaku konsumsi Jama'ah Masjid Jogokaryan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar Jama'ah Masjid Jogokaryan yang memiliki pemahaman konsumsi Islami menunjukkan pemahaman mereka melalui perilaku konsumsinya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pemeriksaan label halal pada kemasan produk yang akan dikonsumsi, kesesuaian pemasukan dengan pengeluaran mereka, melaksanakan infaq dan sedekah dengan niat untuk mencari ridho Allah, dan mengutamakan kebutuhan dharūriyāt dibandingkan dengan kebutuhan ḥājjiyāt dan taḥsīniyāt, namun masih terdapat informan yang memiliki perilaku menyimpang dari pemahaman mereka, hal ini dikarenakan adanya faktor yang mendasar yaitu informan terkadang membeli barang hanya untuk menjaga penampilan dan faktor lainnya dikarenakan informan membeli barang hanya karena tergiur dengan barang-barang yang di iklan maupun barang-barang diskon yang ada di pusat-pusat perbelanjaan.

Kata Kunci: *Konsumsi Islami, Perilaku Konsumsi, Jama'ah Masjid*

ABSTRACT

Humans essentially need consumption to survive, where consumption will increase as high as need. Each person's consumption varies according to their needs, lifestyle, and income level. Consumption is built on two things, needs and uses or benefits. This study aims to determine the understanding and the implementation of Islamic consumption on the waste behavior of the Jama'ah Jogokaryan Mosque. This research uses a descriptive qualitative method by collecting data in the form of words, images, and not numbers.

The results of this study indicate that the majority of Jama'ah Jogokaryan Mosque, who have an understanding of Islamic consumption, show their understanding through their consumption behavior in daily life. Proven by examining halal labels on the product packaging to be consumed, suitability of income with their expenses, implement infaq and sadaqah to seek God's blessing and prioritize the needs of dharūriyāt compared to the needs of ḥājjiyāt dan taḥsīniyāt. However, some informants have behavior that is not following their understanding. This is due to a fundamental factor. Such as the informant at a time buys goods to maintain appearance. Other factors, informant buys products only because the goods tempt him in the advertisements or discount items in the shopping centers.

keywords: *Islamic Consumption, Consumption Behavior, Mosque Jama'ah*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup dimana semakin tinggi kebutuhan, konsumsi juga akan semakin bertambah. Konsumsi setiap orang dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, gaya hidup, dan tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan yang berbeda-beda merupakan penentu utama konsumsi. Bahkan beberapa orang yang memiliki pendapatan sama, konsumsinya dapat berbeda (Putriani, 2015:570).

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu, kebutuhan dan kegunaan atau manfaat. Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang manakala dia tidak membutuhkannya sekaligus mendapatkan manfaat darinya. Dalam prespektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan konsumsi itu sendiri, karena ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu

yang diharamkan, maka sudah tentu barang tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas konsumsi, dan juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi itu sendiri. Artinya, karakteristik dari kebutuhan dan manfaat secara tegas juga diatur dalam ekonomi Islam (Karim dalam Jenita, 2017:76).

Fenomena yang terjadi saat ini sangat bertolak belakang dengan bagaimana seharusnya seorang Muslim berkonsumsi. Gaya hidup, modernisasi dan tingkat penghasilan mampu merubah perilaku konsumsi konsumen Muslim yang terkadang tidak sesuai dengan pemahaman agama Islam, karena pada zaman modernisasi seperti sekarang ini banyak dari masyarakat Muslim terkadang lebih mementingkan untuk membeli apa yang mereka inginkan, dibandingkan dengan apa yang mereka butuhkan atau kewajiban bagi mereka, hal ini dapat dilihat dari perilaku konsumsi masyarakat yang tertulis di dalam jurnal penelitian-penelitian terdahulu (Kholidah, 2018:3).

Jama'ah Masjid Jogokariyan adalah elemen masyarakat yang mampu berpikir kritis terhadap apa yang terjadi dengan terjadinya dampak dari gaya hidup dan modernisasi dalam berkonsumsi. Jama'ah Masjid Jogokariyan yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam lingkungannya, terbukti dari visi dan misi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Visi dari Masjid Jogokariyan sendiri adalah "terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid". Maksudnya disini adalah apapun yang Jama'ah lakukan atau segala kegiatan yang Jama'ah ikuti, semuanya semata-mata diniatkan untuk bekal di kehidupan akhirat dan agar mendapat ridho dari Allah. Sedangkan misi dari Masjid Jogokariyan adalah, menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, memakmurkan kegiatan ubudiyah (melaksanakan perintah-perintah Allah) di Masjid, menjadikan Masjid sebagai tempat rekreasi rohani Jama'ah, menjadikan Masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat, menjadikan Masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Tidak hanya dilihat dari visi dan misi dari masjidnya saja, namun juga bisa dilihat dari pendidikan agama yang diberikan kepada para Jama'ah melalui kegiatan kajian-kajian Islami yang diadakan di Masjid tersebut, tentu Jama'ah memahami

bahwa tuntunan Islam dalam berkonsumsi harus didasari dengan motivasi untuk mencapai masalah bukan untuk maksimalisasi utilitas (kepuasan). Sebagai masyarakat yang paham akan perilaku konsumsi menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah, Jama'ah Masjid Jogokariyan berkewajiban untuk mengaplikasikan teori konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari yang didapatkan dari lingkungan tempat tinggal mereka (Nugroho, 2010).

Masjid Jogokariyan terletak di tengah-tengah kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. Masjid ini menjadi tempat inspirasi bagi warga yang ada disekitarnya. Masjid ini sering menjadi rujukan bagi Masjid-Masjid lainnya dalam hal manajemen yang unik dan patut dicontoh bagi Masjid-masjid yang lain. Karena Masjid ini memiliki keunikan tersendiri, dari hasil observasi yang telah dilakukan ada beberapa keunikan yang dimiliki oleh Masjid ini di antaranya adalah.

Pertama, memiliki data base warga, setiap tahun Masjid Jogokariyan memiliki program Sensus Masjid yang bertujuan untuk mendata Jama'ahnya dan sebagai informasi awal kegiatan. Data Base dan Peta Dakwah Masjid Jogokariyan tidak hanya mencakup nama, kartu keluarga, pendapatan, dan pendidikan, tetapi juga sampai kepada siapa saja yang sholat dan yang belum sholat, yang sholat di Masjid dan yang belum sholat di Masjid, yang sudah berzakat maupun yang belum berzakat, yang sudah berqurban maupun yang belum berqurban, yang aktif mengikuti kegiatan Masjid, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja dimana (Riani, 2019).

Kedua, terkait dengan sistem pendanaan Masjid. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat unit usaha, agar tidak mengurangi pendapatan jama'ah yang juga memiliki usaha serupa. Sistem keuangan Masjid Jogokariyan juga berbeda dari yang lain. Jika ada Masjid yang mengumumkan saldo infaqnya, maka lain halnya dengan Masjid Jogokariyan yang selalu berupaya keras agar di setiap pengumuman saldo infaq harus sama dengan nol Rupiah (Riani, 2019).

Saldo infaq tersebut direalisasikan untuk fasilitas yang ada di Masjid, seperti ATM beras, Klinik, dan lain sebagainya, hal itu semata-mata hanya untuk

mengutamakan kesejahteraan jama'ah. Tidak hanya itu, infaq tersebut juga disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti korban gempa dan tsunami yang ada di Donggala, Sigi, Lombok, dan juga disumbangkan kepada Jama'ah Masjid yang memang membutuhkan. Menurut para pengurus Masjid Jogokariyan, "Infaq itu ditunggu pahalanya untuk menjadi amal sholih, bukan untuk disimpan di rekening Bank", maka dari para pengurus berupaya keras agar infaq yang mereka dapatkan dapat bermanfaat dan dinikmati oleh banyak orang.

Ketiga, kartu sehat Masjid Jogokariyan. Seluruh Jama'ah Masjid yang memiliki kartu sehat bisa berobat di Rumah Sakit atau klinik manapun secara gratis hanya dengan membawa kartu sehat Masjid Jogokariyan. Tetapi tidak semua jama'ah yang memiliki kartu sehat, karena kartu sehat tersebut hanya diberikan kepada jama'ah yang menjalankan sholat Subuh di Masjid Jogokariyan.

Dari beberapa keunikan yang ada pada Masjid Jogokariyan, berarti dapat disimpulkan bahwa Masjid tersebut memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat, baik itu masyarakat kampung di daerahnya, maupun masyarakat lain yang di luar daerah Masjid.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana implementasi pemahaman konsumsi Jama'ah Masjid Jogokariyan yang berasal dari latar belakang lingkungan yang memiliki pengetahuan agama baik. Hal ini menarik untuk diteliti dengan tujuan mengetahui apakah ilmu yang telah dipelajari dipraktekkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui permasalahan dengan judul bagaimana dampak Implementasi Pemahaman Konsumsi Islami Pada Perilaku Konsumsi Jama'ah Masjid Jogokariyan. Seorang Muslim yang berakal (memahami) seharusnya dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemahaman konsumsi Islami pada perilaku konsumsi Jama'ah Masjid Jogokariyan dan untuk mengetahui implementasi pemahaman konsumsi Islami pada perilaku konsumsi Jama'ah Masjid Jogokariyan.

Pemahaman Konsumsi Islam

Dalam penelitian ini, pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman seorang Muslim terhadap teori konsumsi Islam (sebagai bagian dari ajaran agama Islam). Pemahaman konsumsi Islam tidak terlepas dari pemahaman seorang Muslim mengenai ajaran agama Islam itu sendiri. Allah SWT memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mau memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam terutama dalam hal berkonsumsi yang tidak boleh berlebih-lebihan, makan makanan yang halal, sederhana, dan memprioritaskan kebutuhan. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur pemahaman konsumsi Islam adalah (Al-Haritsi, 2006:141):

1. Konsumsi Produk Halal

Mengonsumsi produk-produk yang halal, baik halal zatnya, cara pengelolannya dan cara memperolehnya. Karena konsumsi produk yang halal akan mendatangkan *maslahah* dan berkah yang tidak didapat dari konsumsi produk yang haram (Hidayat, 2010: 232). Allah telah berfirman d Al-Qur'an mengenai konsumsi produk halal. Adapun firman-firman Allah antara lain:

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Q.S Al-Baqarah, 2:168)

2. Konsumsi Proporsional

Konsumsi Proporsional atau tidak mengonsumsi produk-produk secara berlebih-lebihan, pelarangan untuk berkonsumsi secara berlebih-lebihan juga dilarang dalam Islam. *Isrâf* atau berlebih-lebihan dalam Islam didefinisikan sebagai kegiatan konsumsi yang melebihi kebutuhan diri seseorang. Untuk menghindari

isrâf, Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Karim (2010: 62) mengemukakan bahwa membuat skala prioritas konsumsi merupakan salah satu upaya untuk mengurangi *isrâf* dalam berkonsumsi bagi seorang Muslim. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai larangan berlebih-lebihan bagi umat manusia, firman Allah antara lain:

Allah berfirman dalam Q.S Al-A'râf:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S Al-A'râf, 7:31)

3. Konsumsi Sosial

Konsumsi sosial atau menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, seorang muslim yang hartanya telah mencapai nisab, diwajibkan untuk menunaikan zakat maal. Selain zakat maal, dalam Islam juga dikenal bentuk konsumsi sosial atau redistribusi lainnya seperti infaq, sedekah, dan hibah. Seorang Muslim yang menunaikan ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah), akan memperoleh keberkahan pada hartanya. Penunaian ZIS juga merupakan bentuk menjaga tali persaudaraan melalui pengurangan kesenjangan antara si miskin dan si kaya yang berimplikasi pada peredaman kecemburuan sosial yang marak terjadi karena adanya kesenjangan kekayaan di masyarakat (Muflih, 2006:127). Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai konsumsi sosial, firman Allah antara lain:

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنْ

الأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْحَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخَذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا

فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Q.S Al-Baqarah, 2:267).

4. Prioritas Kebutuhan

Prioritas kebutuhan, Islam mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahkan Islam telah memberikan *konfigurasi* (bentuk atau wujud) kebutuhan manusia menjadi tiga tingkatan, dimulai dari yang paling utama adalah *dharūriyāt* (primer), *ḥājjiyāt* (sekunder), dan *taḥsīniyāt* (tersier). Sepintas *konfigurasi* tersebut tidak berbeda dengan *konfigurasi* kebutuhan manusia dalam ekonomi sekuler. Namun sebenarnya terdapat hal yang membedakan kebutuhan primer dalam ekonomi Islam dengan ekonomi sekuler. Kebutuhan primer dalam ekonomi Islam mencakup agama dengan kata lain beribadah kepada Allah, kehidupan, pendidikan, keturunan, dan harta (Muflih, 2006: 66).

Allah berfirman dalam Q.S. Az-Dzāriyāt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S Az-Dzāriyāt, 51:56)

Pemahaman Konsumsi Islami Jama'ah Masjid Jogokariyan

1. Konsumsi Produk Halal

Jama'ah Masjid Jogokariyan memahami apa yang dimaksud mengenai konsumsi produk halal yang dinilai dari cara pengelolannya, sifat zatnya, dan cara memperolehnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari cara mereka memilih makanan yang bersih, memilih makanan dari komposisi atau bahan-bahan yang terkandung pada makanan dan masa kadaluarsa makanan tersebut, begitu juga pada saat mereka membeli produk selain makanan, mereka lebih mengutamakan memilih barang yang memiliki sertifikasi halal atau label halal.

2. Konsumsi Proporsional

Jama'ah Masjid Jogokariyan telah paham mengenai konsumsi proporsional, mereka mengerti akan batasan-batasan pada saat melakukan konsumsi, yaitu dengan menggunakan harta yang dimilikinya secara wajar, tidak melampaui batas, tidak berlebih-lebihan, tidak bermewah-megahan dan tidak memenuhi hawa nafsu.

3. Konsumsi Sosial

Jama'ah berpendapat bahwa konsumsi sosial merupakan konsumsi yang dilakukan untuk mencari berkah dan manfaat bagi orang yang membutuhkan dengan cara menyisihkan pendapatan mereka untuk membelanjakannya di jalan Allah seperti infaq, zakat dan sedekah.

4. Prioritas kebutuhan

Informan telah memahami yang dimaksud dengan prioritas kebutuhan dalam ekonomi Islam, mereka beranggapan bahwa prioritas kebutuhan dalam Islam itu berbeda dengan prioritas kebutuhan dalam ekonomi sekuler, yang membedakan adalah, adanya prioritas agama di dalam prioritas kebutuhan ekonomi Islam, yang dimana umat Islam selalu dituntut untuk mengedepankan ibadah, sedangkan pada prioritas kebutuhan ekonomi sekuler, yang diutamakan adalah sandang dan pangan.

Implementasi Pemahaman Konsumsi Islami Jama'ah Masjid Jogokariyan

1. Konsumsi Produk Halal

Jama'ah Masjid Jogokariyan telah melakukan perilaku konsumsi sesuai dengan pemahaman mereka, terutama dalam konsumsi produk-produk halal, terlihat dari cara mereka memperhatikan manfaat dari produk tersebut, kejelasan produk, cara memperoleh suatu produk, melihat label halal yang tertera pada produk, dan mengamati cara pengolahan produk tersebut.

2. Konsumsi Proporsional

Sebagian besar informan menerapkan pemahaman mereka mengenai konsumsi proporsional tetapi masih terdapat informan yang memiliki perilaku menyimpang dari pemahaman mereka, hal ini dikarenakan adanya faktor yang mendasar yaitu informan terkadang membeli barang hanya untuk menjaga penampilan dan faktor lainnya dikarenakan informan membeli barang hanya karena tergiur dengan barang-barang yang di iklan maupun barang-barang diskon yang ada di pusat-pusat perbelanjaan.

3. Konsumsi Sosial

Jama'ah Masjid Jogokariyan telah mengimplementasikan pemahaman mereka dengan perilaku konsumsi mereka mengenai konsumsi sosial, dimana harta yang mereka miliki tidak hanya untuk kebutuhan mereka sendiri, melainkan juga untuk orang lain dengan cara menginfakkan dan mensedekahkan sebagian dari harta mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau bathin dengan semata-mata mencari ridho Allah SWT.

4. Prioritas Kebutuhan

Jama'ah Masjid Jogokariyan telah menyesuaikan pemahaman dan perilaku mereka mengenai prioritas kebutuhan. Terbukti dari perilaku mereka yang lebih memprioritaskan kebutuhan dharūriyāt, dibandingkan dengan kebutuhan ḥājjiyāt dan taḥsīniyāt, dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan duniawi maupun ukhrawi mereka dengan seimbang.

Kesimpulan

1. Pemahaman Konsumsi Islami Jama'ah

Jama'ah Masjid Jogokariyan yang memiliki pemahaman konsumsi Islami menunjukkan pemahaman mereka melalui perilaku konsumsinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Pemahaman Konsumsi Islami Jama'ah

- a. Implementasi pemahaman konsumsi produk halal pada perilaku konsumsi jama'ah diwujudkan melalui pemeriksaan label halal pada kemasan produk yang akan dikonsumsi, memperhatikan manfaat dari produk yang akan dibeli, dan memperhatikan bahan-bahan dari produk yang akan dibeli.
- b. Implementasi pemahaman konsumsi proporsional dalam mengkonsumsi oleh para jama'ah diwujudkan melalui kesesuaian pemasukan dengan pengeluaran mereka.
- c. Implementasi pemahaman konsumsi sosial pada perilaku konsumsi jama'ah diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan infaq dan sedekah dengan niat untuk mencari ridho Allah.
- d. Implementasi pemahaman prioritas kebutuhan dalam pada perilaku konsumsi jama'ah diwujudkan dalam bentuk mengutamakan kebutuhan dharūriyāt dibandingkan dengan kebutuhan ḥājjiyāt dan taḥsīniyāt.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian Implementasi Pemahaman Konsumsi Islami Pada Perilaku Konsumsi Jama'ah Masjid Jogokariyan adalah agar peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Implementasi Pemahaman Konsumsi Islami Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim dari berbagai tempat atau dari segi kaidah konsumsi Islam yang lain, sehingga dapat diketahui penerapan mengenai konsumsi islami dari masing-masing tempat, baik itu dari jama'ah Masjid, anak-anak pondok pesantren, mahasiswa, dan lain sebagainya.